

Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di SMA N 1 Semarang

M. Fairuz Arrahman

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

ezafairuz99@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Info Artikel

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) learning and its contribution to improving students' critical thinking skills at SMA N 1 Semarang. PBL was chosen as the learning model because it provides an active, challenging, and contextual learning environment through the presentation of authentic problems relevant to students' lives. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Islamic Religious Education (PAI) teachers, students, and school officials as key informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the implementation of PBL in Islamic Religious Education (PAI) learning involves several stages: problem orientation, group learning organization, independent inquiry, solution development, and presentation of learning outcomes. Through this process, students are actively involved in identifying problems, analyzing information, formulating arguments, and concluding solutions based on Islamic values. The implementation of PBL has been proven to improve students' critical thinking skills, as reflected in their ability to provide in-depth analysis, ask reflective questions, and express opinions logically and argumentatively. Despite challenges such as limited time, student readiness, and the need for teachers to design engaging problem scenarios, these obstacles can be overcome with school support and the familiarization of innovative learning models. Overall, the implementation of PBL has a positive impact on the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning and contributes to the development of student character as a generation of intelligent, critical, and noble Muslims. This study recommends the continued implementation of PBL to improve the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning in secondary schools.

Keywords:

Implementation, Problem-Based Learning, PAI, Critical Thinking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa di SMA N 1 Semarang. PBL dipilih sebagai model pembelajaran karena mampu menghadirkan situasi belajar yang aktif, menantang, dan kontekstual melalui penyajian masalah-masalah autentik yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian belajar kelompok, penyelidikan mandiri, pengembangan solusi, dan presentasi hasil pembelajaran. Melalui proses ini, siswa terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, merumuskan argumen, dan menyimpulkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam memberikan analisis mendalam, mengajukan pertanyaan reflektif, dan mengemukakan pendapat secara logis serta argumentatif. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan kebutuhan guru untuk merancang skenario masalah yang menarik, hambatan tersebut dapat diatasi dengan dukungan sekolah dan pembiasaan penggunaan model pembelajaran inovatif. Secara keseluruhan, implementasi PBL memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran PAI dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sebagai generasi muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Penelitian ini merekomendasikan penerapan PBL secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Kata kunci:
Implementasi,
Problem,
Learning PAI,
Berpikir
Kritis

kunci:
Based
kualitas pembelajaran PAI dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sebagai generasi muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Penelitian ini merekomendasikan penerapan PBL secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.¹ Dalam konteks pendidikan modern, PAI tidak lagi dipahami sebatas penyampaian materi normatif dan dogmatis, tetapi harus mampu mendorong lahirnya peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan analitis, serta mampu merespons tantangan zaman dengan sikap kritis dan bijaksana. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kecakapan abad ke-21 yang sangat penting untuk dikembangkan, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Siswa diharapkan tidak hanya menghafal dalil-dalil keagamaan, tetapi juga mampu menghadapi nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sosial secara reflektif dan rasional.²

Namun, kenyataan yang sering dijumpai di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah dan pendekatan teacher-centered. Pola pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses penemuan makna, serta tidak terlatih untuk memecahkan masalah secara mandiri.³ Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang seharusnya menjadi fondasi untuk membentuk pemahaman agama yang matang dan relevan dengan kehidupan. SMA Negeri 1 Semarang sebagai salah satu sekolah menengah atas unggulan di Kabupaten Klungkung tentu menghadapi tantangan serupa, terutama dalam meningkatkan

¹ Rivaldi Rivaldi et al., "Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama)," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.

² M F Subakti, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/eprint/9719>.

³ Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

kualitas pembelajaran PAI agar lebih aktif, kreatif, dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).⁴

Dalam rangka menjawab problem tersebut, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan dan efektif untuk diterapkan. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) dengan cara menghadapkan mereka pada masalah nyata dan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui proses identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi, argumentasi, hingga penarikan kesimpulan, siswa dilatih untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif. Dalam konteks PAI, penerapan PBL memungkinkan siswa menelaah fenomena sosial keagamaan secara lebih mendalam, mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam situasi konkret, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan moral yang bertanggung jawab. Implementasi PBL di SMA Negeri 1 Semarang memiliki urgensi yang tinggi mengingat karakteristik peserta didik yang kritis, dinamis, dan memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan menumbuhkan kecakapan hidup (life skills) berbasis nilai-nilai islami.⁵

Selain itu, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang secara keseluruhan mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia. Secara akademis, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana model PBL diimplementasikan dalam pembelajaran PAI serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI di tingkat SMA, khususnya dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang signifikan bagi guru, sekolah, dan para pengambil kebijakan pendidikan. Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI dipandang sebagai pendekatan strategis yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21, yaitu menghadirkan proses belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.⁶

Dalam konteks SMA Negeri 1 Semarang, penerapan model PBL menjadi alternatif yang relevan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya ketika berhadapan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang menuntut pemahaman mendalam, analisis tajam, serta kepekaan moral yang kuat. Penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana proses pelaksanaan PBL di kelas PAI dilakukan, mulai dari tahap perencanaan, penyajian masalah, kerja kelompok, diskusi kelas, hingga refleksi dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai faktor pendukung seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana, kemampuan siswa bekerja kolaboratif, serta budaya akademik sekolah yang kondusif terhadap pembelajaran inovatif. Di sisi lain, penelitian ini turut mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang muncul, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, hingga kendala teknis dalam mengelola dinamika kelas berbasis PBL. Lebih jauh, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dampak implementasi PBL terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, diharapkan

⁴ Murni Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku," *Jurnal Perspektif* 15, no. 1 (2022): 39–59, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>.

⁵ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

⁶ Wahyu Adi Candra, Mustaqim Hasan, and Sugiran, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 518–32, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

muncul kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menyajikan argumen yang logis, mengevaluasi informasi, serta merumuskan solusi secara kreatif dan bertanggung jawab. Proses ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam cara siswa bersikap, berdiskusi, dan mengambil keputusan.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi model Problem Based Learning (PBL) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA N 1 Semarang.⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, pengalaman, dan dinamika pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik. Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Semarang, karena sekolah ini telah mengintegrasikan model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PAI. Informan penelitian dipilih secara purposive, terdiri dari guru PAI, wakil kurikulum, serta beberapa siswa yang terlibat langsung dalam penerapan PBL. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran.⁹

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan sintaks PBL mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa, investigasi mandiri maupun kelompok, hingga penyajian hasil dan refleksi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai efektivitas PBL, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemandirian dan berpikir kritis siswa. Dokumentasi diperoleh dari RPP, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil kerja siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁰

Penyajian data kemudian disusun dalam bentuk narasi dan matriks, sehingga memudahkan dalam memahami pola serta keterkaitan antar temuan. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan keabsahan temuan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik triangulasi ini, data yang diperoleh dapat lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana PBL mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses implementasinya dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Semarang.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi pada hakikatnya merupakan proses menerjemahkan suatu rancangan, kebijakan, atau konsep ke dalam tindakan nyata yang dapat diobservasi dan dievaluasi. Implementasi bukan hanya sekadar menjalankan apa yang telah direncanakan, tetapi lebih jauh

⁷ Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47, <https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁹ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.

¹⁰ Rima Mustika Sewi and Dewi Ulya Mailasari, "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 220, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>.

merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur—mulai dari pelaksana, sumber daya, strategi, hingga kondisi lingkungan—yang bekerja secara simultan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, implementasi mengacu pada bagaimana suatu program, metode, model pembelajaran, atau kebijakan diterapkan secara langsung di lapangan oleh guru, siswa, dan seluruh elemen sekolah. Implementasi selalu dimulai dari tahap interpretasi, yaitu bagaimana para pelaksana memahami maksud dan substansi dari sebuah program. Interpretasi yang berbeda akan menghasilkan kualitas implementasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam menjadi landasan awal agar proses implementasi dapat berjalan sesuai arah yang diharapkan. Pada tahap ini, pelaksana perlu menggali esensi tujuan, ruang lingkup, serta langkah-langkah yang harus dilakukan.¹¹

Tahap berikutnya adalah tahap operasionalisasi, yakni saat konsep yang sudah dipahami diubah menjadi tindakan konkret. Operasionalisasi ini melibatkan serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis, seperti penyusunan langkah-langkah pelaksanaan, pembagian tugas antar pelaksana, penyiapan instrumen, serta pengelolaan waktu dan sumber daya yang tersedia. Dalam praktiknya, implementasi sering kali tidak berjalan secara linear, tetapi melalui dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi nyata di lapangan. Setiap implementasi memerlukan adaptasi, karena kondisi ideal yang tertuang dalam rencana sering kali berbeda dengan kondisi aktual. Pelaksana harus mampu menyesuaikan strategi dengan situasi yang dihadapi tanpa mengabaikan tujuan utama. Adaptasi ini menunjukkan bahwa implementasi bukanlah proses mekanis, melainkan proses kreatif yang menuntut fleksibilitas, kecermatan, dan kemampuan problem solving. Selain itu, implementasi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar pelaksana, baik secara vertikal maupun horizontal. Komunikasi yang baik akan memastikan bahwa setiap pelaku memahami perannya, mengetahui tahapan yang harus dilakukan, dan dapat saling mendukung. Sebaliknya, komunikasi yang lemah dapat menghambat pelaksanaan dan menyebabkan terjadinya miskomunikasi atau ketidaksesuaian tindakan dengan tujuan awal.¹²

Dalam proses implementasi, monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai alur dan standar yang telah dirancang, sementara evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan serta mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat. Tanpa monitoring dan evaluasi, implementasi sulit berjalan optimal karena tidak ada umpan balik yang dapat memperbaiki langkah-langkah berikutnya. Implementasi juga memerlukan dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun dukungan kebijakan. Ketersediaan sumber daya yang memadai akan mempermudah pelaksanaan, sedangkan keterbatasan sumber daya menuntut pelaksana untuk berpikir kreatif dalam memaksimalkan apa yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh rencana yang baik, tetapi juga oleh kemampuan pelaksana dalam memanfaatkan kondisi yang ada. Pada akhirnya, implementasi bertujuan untuk menghasilkan perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, maupun tata kelola. Proses ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara rencana dan realita, serta antara harapan dan hasil yang terlihat. Dengan demikian, implementasi merupakan tahap krusial yang menentukan apakah sebuah program atau konsep benar-benar dapat memberikan dampak nyata sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹³

¹¹ Hadi Wiyono, "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah CIVIS II*, no. 2 (2012), <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/458/412>.

¹² Muhammad Arif Syaifuddin and Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa 7*, no. 2 (2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.

¹³ F Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis," *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam 7*, no. 02 (2020): 109–28, <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.

B. Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses belajar dimulai dari sebuah masalah nyata yang membutuhkan pemecahan secara kritis, kreatif, dan kolaboratif. PBL lahir dari gagasan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika siswa belajar melalui pengalaman langsung dan terlibat dalam penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam model ini, masalah bukan sekadar contoh atau ilustrasi, melainkan inti dari proses pembelajaran yang menjadi pemicu berpikir dan titik awal eksplorasi pengetahuan. Esensi utama dari PBL adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerimanya dari guru. PBL menempatkan siswa sebagai aktor aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Melalui model ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, merumuskan alternatif solusi, dan mempertahankan argumen berdasarkan bukti dan logika. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengedepankan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.¹⁴

Dalam praktiknya, PBL melibatkan proses yang sistematis. Pembelajaran dimulai dari penyajian masalah autentik yang dekat dengan kehidupan siswa dan relevan dengan konteks pembelajaran. Masalah tersebut sering kali bersifat terbuka (open-ended), sehingga memungkinkan berbagai alternatif solusi. Siswa kemudian bekerja secara individu maupun kelompok untuk mengeksplorasi masalah tersebut melalui diskusi, investigasi, studi literatur, maupun penelusuran sumber informasi lainnya. Dinamika diskusi kelompok menjadi elemen penting, karena pada tahapan ini siswa belajar untuk mendengarkan, berpendapat, mengkritisi, serta menyepakati solusi secara kolektif. Guru dalam PBL berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru mengarahkan jalannya diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, serta memastikan bahwa siswa tetap berada pada jalur pembelajaran yang benar. Guru juga membantu siswa menghubungkan solusi yang dirumuskan dengan konsep atau teori yang relevan. Perubahan peran guru ini membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis, demokratis, dan interaktif.¹⁵

PBL juga memadukan kegiatan refleksi, di mana siswa diajak untuk meninjau kembali proses berpikir, strategi pemecahan masalah, serta pemahaman yang mereka bangun. Refleksi ini penting agar siswa menyadari perkembangan dirinya, memahami kesalahan atau miskonsepsi, dan mampu memperbaiki langkah-langkah pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, PBL menjadi proses belajar yang terus berkembang dan berkesinambungan. Salah satu kekuatan terbesar PBL adalah kemampuannya mengintegrasikan berbagai keterampilan dalam satu proses pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman konsep, PBL menumbuhkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab individu serta kelompok. PBL juga mendorong rasa ingin tahu, sikap mandiri, dan kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), karena siswa terbiasa mencari informasi sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru.¹⁶

Di tengah tuntutan pendidikan abad 21, PBL menjadi model pembelajaran yang sangat relevan karena sejalan dengan kebutuhan zaman. Dunia nyata menuntut kemampuan untuk

¹⁴ Wiwi Noviati and Hasil Belajar, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2022): 19–27,

<https://ejournal.uinsaiizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/4712/2519>.

¹⁵ Lili Suryati et al., "Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme Pada Pendidikan Vokasi," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 197,

<https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>.

¹⁶ Unik Hanifah Salsabila et al., "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14,

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

[8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

menganalisis situasi kompleks, berpikir kritis, dan mengambil keputusan berbasis data, bukan sekadar menghafal informasi. Dengan PBL, sekolah memiliki peluang besar untuk membekali siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional. Secara keseluruhan, Problem Based Learning adalah pendekatan yang menjadikan masalah sebagai motor penggerak belajar. Ia bukan hanya teknik mengajar, tetapi sebuah filosofi pendidikan yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bermakna. Dengan mengedepankan pengalaman langsung, kolaborasi, dan pemecahan masalah, PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, realistis, dan relevan bagi pengembangan pribadi dan intelektual peserta didik.¹⁷

C. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. PAI memiliki posisi strategis dalam pendidikan nasional karena berfungsi membimbing siswa untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bukan sekadar penyampaian materi kognitif, melainkan proses komprehensif yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Guru PAI tidak lagi sekadar membacakan materi dari buku teks, tetapi perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan menyentuh persoalan aktual yang dihadapi peserta didik. Materi tentang akhlak, ibadah, Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, serta sejarah kebudayaan Islam harus dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menjawab berbagai tantangan moral dan sosial di zaman sekarang.¹⁸

Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi kuat untuk menyelesaikan berbagai problem kehidupan, sehingga mereka tidak memandang PAI sebagai mata pelajaran yang abstrak atau hanya teori. Pembelajaran PAI menuntut guru untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Keteladanan merupakan aspek paling penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Guru PAI harus mampu menampilkan sikap religius, empati, disiplin, dan integritas dalam keseharian, sehingga pesan-pesan yang disampaikan di kelas menjadi lebih mengena dan kredibel. Dalam pembelajaran, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, menjunjung nilai kasih sayang, toleransi, serta semangat ukhuwah Islamiyah. Proses pembelajaran PAI idealnya melibatkan berbagai metode yang variatif, seperti diskusi, problem solving, project-based learning, simulasi, tanya jawab, hingga metode keteladanan dan pembiasaan. Keragaman metode sangat diperlukan karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan setiap metode memiliki keunggulan tertentu dalam mengembangkan aspek spiritual, kognitif, dan afektif.¹⁹

Misalnya, diskusi dapat melatih berpikir kritis, menghafal ayat atau hadis melatih disiplin dan konsentrasi, sementara metode pembiasaan seperti salat dhuha, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam diri siswa. Pembelajaran PAI juga mengharuskan adanya integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat di lingkungan rumah dan masyarakat agar siswa mendapatkan konsistensi pendidikan moral. Guru PAI berperan sebagai penghubung antara

¹⁷ Ihsan Utama Kusasih, Dzaky Satria, and Gusmanel, "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 02, no. 02 (2024): 562–68, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/344/364/1063>.

¹⁸ Rodyatam Mardiyah, "Penerapan Metode Take and Give Terhadap Hasil Belajar Materi Asmaul Husna Smpn Satap 6 Bulik," *Palangka Raya* 1, no. 1 (2021): 654–60, <https://e-proceedings.iain-palangka.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/270/599>.

¹⁹ Muammar Khadafie, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 72–83, <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1757>.

ketiga lingkungan pendidikan tersebut melalui komunikasi dan kerja sama yang produktif. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berlangsung formal di kelas, tetapi juga terus berlanjut dalam kehidupan sosial siswa. Dalam era digital seperti sekarang, pembelajaran PAI menghadapi tantangan baru. Arus informasi global, media sosial, dan budaya populer sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.²⁰

Oleh sebab itu, guru PAI harus mampu membimbing siswa agar memiliki literasi digital, kemampuan filter informasi, serta kecerdasan moral dalam menggunakan teknologi. Pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi, misalnya melalui penggunaan media digital, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, dan platform interaktif lainnya yang mampu menarik minat siswa. Evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap religius dan praktik ibadah siswa. Penilaian afektif, observasi perilaku, jurnal harian, hingga portofolio menjadi instrumen penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI secara holistik. Guru perlu mencatat perkembangan sikap siswa, seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, serta interaksi sosial siswa di sekolah. Pada akhirnya, pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan moral. Pembelajaran PAI yang baik mampu melahirkan peserta didik yang peka terhadap persoalan sosial, mampu berbuat baik kepada sesama, serta memiliki komitmen dalam mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Ini sejalan dengan cita-cita besar pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil manusia paripurna yang berakhlak mulia dan memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama.²¹

D. Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di SMA N 1 Semarang

Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Semarang merupakan langkah inovatif yang diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, penerapan PBL menjadi sangat relevan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan reflektif. Proses implementasi dimulai dari perencanaan pembelajaran, di mana guru PAI merancang skenario pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip dasar PBL. Guru memilih masalah autentik yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti persoalan etika digital, pergaulan remaja, sikap terhadap perbedaan, rendahnya motivasi ibadah, hingga fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.²²

Masalah yang disusun bersifat terbuka (*open-ended*) sehingga mendorong siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Dalam tahap ini, guru memastikan bahwa setiap masalah yang diangkat relevan dengan kompetensi dasar PAI dan mampu merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika pembelajaran dimulai, guru mengorientasikan siswa pada masalah dengan menghadirkan kasus

²⁰ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

²¹ Nisa'ul Aulia and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.

²² Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Eri Juliawati, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *Jurnal Tabsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>.

atau situasi nyata melalui media visual, narasi, atau berita aktual. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan menstimulasi siswa agar terlibat secara aktif. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendorong siswa berpikir kritis tentang penyebab, dampak, dan solusi masalah tersebut dalam perspektif Islam. Pada tahap awal ini, siswa belajar mengidentifikasi inti masalah sebelum bergerak pada tahap analisis yang lebih mendalam.²³

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok diskusi kecil. Di sinilah implementasi PBL terlihat nyata. Siswa berperan sebagai peneliti, menggali informasi dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, buku teks, pengalaman pribadi, maupun diskusi antar anggota kelompok. Mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, menganalisis data, serta menyusun argumentasi yang logis dan berbasis dalil. Kegiatan diskusi kelompok menjadi ruang bagi siswa untuk berbicara, berpendapat, menanggapi, bahkan berdebat secara sehat demi menghasilkan solusi terbaik. Interaksi ini membuat proses pembelajaran menjadi dinamis dan kolaboratif. Guru PAI dalam model PBL tidak berperan sebagai penyampai materi utama, tetapi sebagai fasilitator dan motivator. Guru memantau jalannya diskusi, memberikan arahan ketika diperlukan, serta memastikan bahwa siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Guru juga mengarahkan siswa untuk menghubungkan solusi yang mereka rumuskan dengan ajaran Islam secara tepat, sehingga proses berpikir kritis tetap berada dalam koridor nilai-nilai keagamaan.²⁴

Dengan peran ini, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Tahapan implementasi selanjutnya adalah presentasi dan penyajian solusi, di mana setiap kelompok memaparkan hasil analisis dan pemecahan masalah mereka di depan kelas. Pada sesi ini, keterampilan berpikir kritis siswa sangat terlihat. Mereka harus menjelaskan latar belakang masalah, menunjukkan landasan argumentatif, mengemukakan dalil pendukung, serta membandingkan beberapa alternatif solusi yang mungkin. Teman-teman lain diberi kesempatan untuk bertanya, menanggapi, atau memberikan kritik konstruktif, sehingga terjadi pertukaran ide yang produktif dan memperkaya pemahaman bersama. Setelah presentasi, guru mengajak siswa melakukan refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi ini menjadi sarana penting untuk mengevaluasi proses belajar, menilai efektivitas solusi, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pemahaman agama yang lebih komprehensif.²⁵

Melalui refleksi, siswa menyadari bahwa ajaran Islam bukan sekadar teori yang dibaca dari buku, tetapi sumber solusi bagi berbagai persoalan kehidupan. Proses refleksi juga membantu siswa memahami perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka, terutama dalam hal mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengajukan argumen, dan mengambil keputusan. Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Semarang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Mereka juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, seperti kemampuan menilai keandalan informasi, menghubungkan konsep agama

²³ Awaliyah Septiani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Pembelajaran Matematika Dan Pelaksanaan P5 (Studi Di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang)," *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 421–35, <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>.

²⁴ Permadinata Kisandi, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023," 2023.

²⁵ Permadinata Kisandi.

dengan realitas sosial, serta menghasilkan solusi kreatif yang grounded dalam nilai-nilai Islam. Selain itu, hubungan guru-siswa menjadi lebih hangat dan kolaboratif karena model ini menciptakan komunikasi dua arah yang intens.

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI tetap menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelajaran. Durasi pembelajaran PAI yang relatif singkat sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas kegiatan dalam PBL yang membutuhkan proses diskusi, pengumpulan informasi, analisis masalah, hingga presentasi hasil. Kondisi ini membuat guru harus mengatur strategi dengan cermat, memilih masalah yang proporsional dengan alokasi waktu, dan memastikan setiap tahap pembelajaran berjalan efektif tanpa mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa. Tantangan lainnya adalah kesiapan siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun keterampilan bekerja sama. Tidak semua siswa terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut kemandirian, keberanian berpendapat, serta kemampuan menganalisis masalah secara mendalam. Sebagian siswa mungkin masih cenderung pasif atau menunggu arahan guru. Oleh karena itu, penerapan PBL menuntut proses adaptasi bertahap melalui pembiasaan, bimbingan intensif, dan pemberian motivasi agar siswa semakin percaya diri dan terampil dalam menghadapi permasalahan secara kritis.²⁶

Guru juga menghadapi tantangan dalam hal kreativitas menyusun masalah belajar yang relevan dan menarik. Dalam PBL, masalah harus bersifat autentik, menantang, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru PAI dituntut untuk terus memperbarui wawasan dan kepekaan terhadap isu-isu keagamaan dan sosial yang aktual agar dapat menghadirkan problem yang benar-benar mampu merangsang pemikiran kritis siswa. Hal ini tentu membutuhkan kompetensi pedagogik, ketajaman analisis, serta kemampuan literasi yang kuat dari seorang guru. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut bukanlah hambatan yang tidak bisa diatasi. Dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, seperti penyediaan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel, fasilitas penunjang, serta iklim akademik yang kondusif, implementasi PBL dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, atau komunitas belajar guru turut memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan PBL dengan baik. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang skenario pembelajaran, mengelola kelas, dan memfasilitasi diskusi yang kaya dan berkualitas.²⁷

Pembiasaan penggunaan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa di SMA N 1 Semarang terbiasa menghadapi proses pembelajaran berbasis masalah, mereka tidak hanya terlatih untuk memahami materi secara konseptual, tetapi juga terbentuk menjadi pembelajar aktif yang mampu beradaptasi dengan situasi pembelajaran yang menuntut eksplorasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara mandiri. Pembiasaan ini secara bertahap menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta menyusun argumen kritis yang berpijak pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks Pembelajaran PAI, penerapan PBL yang dilakukan secara konsisten memungkinkan siswa untuk memaknai ajaran Islam melalui persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas

²⁶ Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, "Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.

²⁷ Qolbi and Hamami.

seperti menganalisis fenomena sosial, mengidentifikasi dilema moral, atau mengkaji kasus-kasus etika modern dalam perspektif Islam menjadikan pembelajaran lebih hidup dan relevan.²⁸

Proses ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami teks agama secara literal, tetapi juga menafsirkan, mengaitkan, dan mengambil keputusan yang bijak berdasarkan prinsip-prinsip syariat dan akhlak. Lebih jauh lagi, penggunaan PBL secara berkelanjutan mendorong transformasi pola belajar siswa dari pasif menjadi aktif. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi gagasan, dan menghargai perbedaan pandangan. Kemampuan berpikir kritis yang terasah melalui model ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan intelektual pada era modern. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan integritas moral. Secara keseluruhan, penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Semarang dapat dipandang sebagai langkah strategis menuju proses pembelajaran agama yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. PBL bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan komprehensif yang menggabungkan penguatan intelektual dan moral. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam kualitas akademik, tetapi juga tumbuh sebagai generasi muslim yang cerdas, kritis, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, implementasi PBL membentuk fondasi yang kokoh bagi pembangunan kecerdasan spiritual dan intelektual yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan zaman.²⁹

Kesimpulan

Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Semarang terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penyajian masalah-masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Penerapan PBL mampu mengubah peran siswa menjadi pembelajar aktif yang berpartisipasi secara langsung dalam proses pencarian pengetahuan. Diskusi kelompok, pengamatan lapangan, pengolahan informasi, serta presentasi hasil temuan menjadikan siswa lebih terlatih dalam berpikir logis, sistematis, dan reflektif. Selain itu, PBL memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, serta mengambil keputusan secara bijak sesuai prinsip akhlak Islam. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan tuntutan guru untuk merancang skenario masalah yang menarik dan kontekstual, hambatan tersebut dapat diatasi melalui dukungan sekolah dan peningkatan kompetensi guru. Konsistensi dalam penerapan PBL serta pembiasaan penggunaan model pembelajaran inovatif terbukti memperkuat kualitas proses belajar-mengajar. Secara keseluruhan, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Model ini membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, mampu memecahkan masalah,

²⁸ Ahmad Alfin Khusaini and Umami Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186–99, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>.

²⁹ Antok Widodo and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 251–58, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2358>.

dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, PBL merupakan pendekatan yang relevan dan strategis untuk menjawab kebutuhan pembelajaran PAI di era modern.

Daftar Pustaka

- Adi Candra, Wahyu, Mustaqim Hasan, and Sugiran. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 518–32. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Alfin Khusaini, Ahmad, and Ummi Inayati. "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186–99. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>.
- Aulia, Nisa'ul, and Fathurrahman Mukhtar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.
- Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.
- Fauzi, F. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis." *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." <Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/>. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Khadafie, Muammar. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 72–83. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1757>.
- Kusasih, Ihsan Utama, Dzaky Satria, and Gusmanel. "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 02, no. 02 (2024): 562–68. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/344/364/1063>.
- Mardiyah, Rodyatam. "Penerapan Metode Take and Give Terhadap Hasil Belajar Materi Asmaul Husna Smpn Satap 6 Bulik." *Palangka Raya* 1, no. 1 (2021): 654–60. <https://e-proceedings.iaip-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/270/599>.
- Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, and Eri Juliawati. "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>.
- Noviati, Wiwi, and Hasil Belajar. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2022): 19–27. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/4712/2519>.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.
- Permadinata Kisandi. "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023," 2023.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk

- Insan Kamil.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Rivaldi, Rivaldi, Kasyim Yahiji, Abdul Haris Abdullah, and Lamsike Pateda. “Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama).” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Lathifah Irsyadiyah Husna, Durotun Nasekha, and Anggi Pratiwi. “Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Septiani, Awaliyah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Pembelajaran Matematika Dan Pelaksanaan P5 (Studi Di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang).” *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 421–35. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>.
- Sewi, Rima Mustika, and Dewi Ulya Mailasari. “Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 220. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>.
- Subakti, M F. “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9719>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryati, Lili, Nizwardi Jalinus, Rizal Abdullah, and Sri Rahmadhani. “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme Pada Pendidikan Vokasi.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 197. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman.” *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Widodo, Antok, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 251–58. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2358>.
- Wiyono, Hadi. “Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah CIVIS II*, no. 2 (2012). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/458/412>.
- Yanto, Murni. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tikau.” *Jurnal Perspektif* 15, no. 1 (2022): 39–59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.